

## ABSTRAK

**Alief Akbar Musaddad** : Pelaksanaan Pendidikan Pranikah dalam Islam dan Kristen  
(*Studi Komparatif Evaluatif antara Aturan Pendidikan Pranikah di KUA Kecamatan Panyileukan dan Keuskupan Kota Bandung ditinjau dari Maqosid Syari'ah*)

Salah satu tujuan utama perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia atau yang disebut dengan keluarga *sakīnah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Membina rumah tangga yang *sakīnah* bukan persoalan yang mudah, suami dan isteri sebelumnya harus memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang nilai, norma, akhlak dan moral yang benar. Melalui Pendidikan Pranikah calon pengantin akan diberikan bekal pengetahuan, pemahaman tentang hakikat hidup berumah tangga. KUA Kecamatan Panyileukan dan Keuskupan Kota Bandung mempunyai misi khusus yang berupaya untuk membentuk ketentraman hidup antara hubungan suami isteri sebagai pasangan, suami isteri sebagai orang tua terhadap anak dan anggota keluarga dengan lingkungan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep pelaksanaan Pendidikan pranikah menurut Dirjen Bimas Islam, Pelaksanaan Pendidikan pranikah di KUA Kecamatan Panyileukan dan Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) di Kantor Keuskupan Kota Bandung. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), data diperoleh dengan cara mewawancarai pihak penyelenggara, pemateri dan peserta Pendidikan Pranikah, baik di KUA Kecamatan Panyileukan maupun di Keuskupan Kota Bandung. Selain data yang diperoleh dari hasil wawancara, penelitian ini juga didukung dengan penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan cara membaca, menelaah buku-buku atau karya ilmiah yang ada kaitannya dengan Pendidikan pranikah, makalah-makalah, tesis dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun hasil penelitian dari pelaksanaan Pendidikan pranikah baik di KUA maupun Keuskupan Kota Bandung masih dinilai belum efektif dan efisien dampaknya adalah tidak sedikit dari para peserta Pendidikan pranikah yang mempunyai argumen bahwa Pendidikan pranikah hanyalah formalitas belaka. Sedangkan faktor internal menurut pandangan penyelenggara dan pelaksana Pendidikan pranikah yang memiliki keterbatasan seperti kurangnya SDM serta dana yang dimiliki Lembaga. Kemudian ditinjau dari permasalahan eksternal bahwa Pendidikan pranikah belum menyentuh aspek afektif hanya menyentuh aspek kognitif saja, sehingga dampaknya masyarakat hanya sekedar memahami namun nilai-nilai dari pemahaman tersebut belum diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat perbedaan dan persamaan mengenai pelaksanaan Pendidikan pranikah yang ada di KUA Kecamatan Panyileukan dan Keuskupan Kota Bandung. Pelaksanaan Pendidikan pranikah di KUA dilakukan secara tentatif dan mandiri, sedangkan Pendidikan pranikah di Keuskupan Kota Bandung dilakukan secara kolektif. Adapun persamaan antara keduanya adalah secara konten materi Pendidikan perkawinan yang disampaikan sudah sejalan dengan *Maqoshid Syari'ah*. Esensi dari kewajiban nafkah (*ḥifẓ al-māl*), menjalankan aturan agama (*ḥifẓ ad-dīn*), untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari guna keberlangsungan hidup bersama (*ḥifẓ an-nafs*), berupaya untuk memperoleh keturunan (*ḥifẓ an-nasl*) dan juga untuk memenuhi pendidikan anak (*ḥifẓ al-'aql*). Meskipun tidak memahami *maqasid syari'ah* namun dalam materi pelaksanaan Pendidikan pranikah Keuskupan Kota Bandung sudah mempraktekannya.

**Kata Kunci** : Pendidikan Pranikah, Sakinah, Maqoshid Syari'ah